

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak dapat dipisahkan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Selain mengutip dan mengulang teori-teori yang sudah ada berdasarkan judul penelitian, diperlukan kajian-kajian untuk membantu memahami permasalahan yang sedang dibahas dengan pendekatan yang lebih spesifik. Penelitian sebelumnya juga digunakan sebagai pembandingan untuk penelitian ini, namun topik penelitian akan dipertimbangkan terkait dengan kajian HIV/AIDS di Yayasan IGAMA Kota Malang. Beberapa penelitian terkait adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Carmen H. Logie, Amaya Perez-Brumer, Tampose Mothopeng, Maya Latif, Amelia Ranotsi, Stefan D. Baral. Pada tahun 2020 dari jurnal yang berada di Canada Amerika Serikat dengan judul “Conceptualizing LGBT Stigma and Associated HIV Vulnerabilities Among LGBT Persons in Lesotho”. Jurnal ini membahas mengenai faktor pemicu penularan HIV/AIDS oleh kalangan LGBT yang paling banyak adalah melakukan seks dengan tidak menggunakan kondom, dan narkoba. Sehingga memunculkan stigma buruk masyarakat terhadap kaum LGBT tersebut. Dibutuhkan dukungan dan layanan berbasis masyarakat seperti yayasan atau lembaga swadaya masyarakat

seperti yayasan IGAMA Kota Malang ini yang dimanfaatkan untuk mengatasi stigma, mengurangi kerentanan terhadap HIV, dan pada akhirnya meningkatkan kesehatan. Temuan ini menekankan pentingnya konteks dalam membentuk kesehatan seksual dan mental di kalangan LGBT di Lesotho.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Alex Siu Wing Chan, Lok Man Leung, Jane Siu Fan Li, Jacqueline Mei Chi Ho, Hon Lon Tam, Wing Leung Hsu, April Nicole On Sang Iu, Patrick Ming Kuen Tang, and Elsie Yan. Pada tahun 2022 dari jurnal yang berada di Hongkong dengan judul “Impacts of psychological wellbeing with HIV/AIDS and cancer among sexual and gender minorities: A systematic review and meta-analysis”. Jurnal ini membahas mengenai kesejahteraan psikologis yang buruk bagi kalangan LGBT yang terinfeksi HIV/AIDS dan kanker. Untuk mengetahui dampak kesejahteraan mental bagi kaum LGBT ini, peneliti menggunakan teknik seperti (peninjauan, penyuntingan, studi kasus, terapi konsensus, atau rekomendasi). Hasil akhirnya dibutuhkan suatu upaya untuk merawat pasien LGBT dengan HIV/AIDS dan kanker dengan berbagai program kesehatan. Upaya ini dilakukan untuk menunjang pencegahan, diagnosis, pengobatan, dan kelangsungan hidup bagi kalangan LGBT.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Adelia Risa P, M. Arif Nasution, Nurman Achmad, pada tahun 2021 dengan judul “Implementasi Program Konseling dan Tes HIV Puskesmas Teladan Guna Pencapaian Target Sustainable Development Goals (SDGS)”. Dari Universitas Sumatra Utara. Penelitian ini

membahas mengenai pencapaian target SDGs di Puskesmas Teladan tentang analisis pelaksanaan kebijakan program konseling dan dengan memanfaatkan isu-isu interaktif yang diprakarsai George C Edward III, tes HIV itu terdiri dari mengambil bentuk berupa komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi yang membantu implementasi kebijakan. Dinas Kesehatan Kota Medan, Puskesmas Teladan, dan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Teladan menjadi subjek penelitian analisis deskriptif kualitatif ini, yang mengungkap signifikansi keempat permasalahan tersebut bagi implementasi kebijakan dan penelitian ini. Kemudian, hasil peninjauan ini menunjukkan bahwa Pusat Kesejahteraan Kelompok Masyarakat Teladan telah memenuhi empat isu pelaksanaan tatanan publik model George C Edward III dalam mencapai SDGs dengan melaksanakan strategi program konseling dan tes HIV, meskipun fakta bahwa itu belum sempurna. Masyarakat dan pengelola program belum dapat memperoleh informasi secara cepat dan efektif mengenai pelaksanaan konseling dan tes HIV, hal ini dibuktikan dengan penelitian tersebut. Program pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS di Medan ini termasuk penelitian yang mengusung penanggulangan penyebaran HIV/AIDS.

Keempat, penelitian ini dilakukan oleh Neysadella Adilina, Dewi Rostyaningsih, Hesti Lestari pada tahun 2021 dengan judul “IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENANGGULANGAN HIV/AIDS DI KOTA SEMARANG (Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 4 Tahun 2013)”. Dari

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro. Penelitian ini membahas mengenai risiko tinggi tertular HIV/AIDS di wilayah populasi kunci, sehingga mengakibatkan jumlah infeksi yang besar. Selain itu, pemahaman masyarakat terhadap penularan, pencegahan, dan pengobatan HIV/AIDS masih rendah. Penderita ODHA/ODHIV tentu akan mengalami tingginya stigma buruk atau negatif akibat rendahnya pengetahuan masyarakat. Pemerintah Daerah Kota Semarang kemudian membentuk landasan hukum Dewan terkait HIV/AIDS di Kota Semarang dengan Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 4 Tahun 2013. Hal ini dikarenakan banyaknya jumlah kasus HIV/AIDS dan kurangnya pemahaman masyarakat. Strategi dan sejauh mana kebijakan Pemerintah Daerah Kota Semarang dalam pencegahan HIV/AIDS serta keberhasilan implementasinya di Kota Semarang menjadi bahan analisis dan identifikasi penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Temuan akhir studi ini menunjukkan bahwa dari hasil dalam pembahasan peneliti mengenai pelaksanaan program penanggulangan HIV/AIDS di Kota Semarang yang berpedoman pada Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 4 Tahun 2013 tentang Penanggulangan HIV/AIDS di Kota Semarang terkait promosi, pencegahan, pengobatan, dan rehabilitasi sosial telah dianggap cukup baik. Namun pelaksanaan program tersebut masih terkendala oleh beberapa faktor, antara lain ODHA yang sudah berhenti berobat, pandemi Covid-19, dan belum semua pihak memahami isi dari Perda tersebut. Berkolaborasi dengan KDS/WPA untuk melakukan pendekatan

dan pendampingan terhadap ODHA, serta memperluas kegiatan penjangkauan dan konseling ke wilayah yang berisiko tinggi tertular HIV merupakan rekomendasi yang dapat diberikan oleh peneliti dalam penelitian ini.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Sarah dan Ulin Nihayah pada tahun 2023 dengan judul “Upaya Pencegahan Infeksi Menular Seks Pada Komunitas Men Sex Men Melalui Penyuluhan”. Dari Universitas Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini membahas tentang beberapa jenis penyuluhan di PKBI Kota Semarang kepada ODHA, LSL (Lelaki Seks Lelaki), dan masyarakat umum. Isi dari penelitian ini adalah membahas jenis-jenis penyuluhan seperti konseling melalui pendidik sebaya, konseling melalui kombinasi intervensi perilaku dan psikologis, serta penyuluhan dengan memberikan konseling. Tim PKBI kerap mengikuti kegiatan sosialisasi kesehatan reproduksi bersama sejumlah LSL (laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki). Latihan yang dilakukan PKBI adalah untuk mengantisipasi adanya perilaku seksual berbahaya di kalangan LSL. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan sumber informasi penting dan sumber informasi tambahan. Dalam penelitian ini observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Triangulasi digunakan dalam penelitian ini untuk memeriksa keabsahan data. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif berupa (reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data/penarikan kesimpulan).

2.2 Konsep Dasar Implementasi Program

2.2.1 Pengertian Implementasi

Kata “implementasi” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “pelaksanaan”. Implementasi adalah pelaksanaan dan penerapan. Sesuai referensi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan arti bahwa implementasi berarti suatu bentuk eksekusi sumber daya yang diperlukan untuk menyelesaikan sesuatu yang mempunyai pengaruh atau hasil pada sesuatu. Sesuatu yang dilakukan menimbulkan hasil atau akibat yang dapat berupa peraturan, undang-undang tidak resmi, evaluasi dan pengaturan yang dilakukan oleh organisasi pemerintah dalam keberadaan negara. Selain itu pengertian implementasi oleh Van Meter dan Van Horn (1975) dalam Wahab (2006:65) mengatakan bahwa *“implementasi merupakan tindakan oleh individu, pejabat, kelompok badan pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam suatu keputusan tertentu. Tak hanya sekedar aktivitas, implementasi merupakan suatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius juga mengacu pada norma-norma tertentu guna mencapai tujuan kegiatan”* (Van Meter dan Van Horn 1975). Pada kalimat yang lain, implementasi adalah suatu cara untuk mencapai sesuatu yang berdampak pada seseorang. Menurut buku Mulyad (2015), implementasi berarti melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan. Definisi di atas menunjukkan bahwa penerapan kata mengacu pada operasi, tindakan, atau

mekanisme sistem. Kemudian yang dimaksud dengan “mekanisme” bukan hanya pada suatu kegiatan, tetapi juga pada suatu kegiatan yang direncanakan secara matang dan dilaksanakan sesuai dengan acuan normatif tertentu guna mencapai tujuan kegiatan tersebut. Implementasi pada dasarnya mencoba memahami apa yang seharusnya terjadi setelah program dijalankan.

Implementasi adalah proses mewujudkan keputusan penting ke dalam tindakan pada tingkat praktis. Siklus ini terdiri dari beberapa fase, khususnya: (1) Fase pengesahan ketentuan hukum. (2) Pemberlakuan keputusan pada instansi penegak. (3) kesiapan pengambilan keputusan kelompok sasaran. (4) Dampak aktual, baik disengaja maupun tidak disengaja, dari keputusan tersebut. (5) Dampak pilihan berkaitan dengan asumsi kekuasaan utama atau sesuai dengan harapan otoritas eksekutif. (6) upaya untuk lebih mengembangkan strategi atau peraturan dan pedoman perundang-undangan. Berikutnya adalah proses kesiapan pelaksanaan yang pada dasarnya mencakup beberapa hal penting, yaitu: (1) Perencanaan aset, substansi dan teknik. (2) Membuat rencana dan instruksi yang dapat diikuti dari kebijakan. (3) Pelayanan rutin, pembayaran, dan pengiriman hal lainnya. Dalam buku tersebut (Syahida, Agung, Bayu 2014:13), terdapat beberapa faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya siklus eksekusi, yaitu: (1) Sifat strategi sebenarnya. (2) Kesesuaian informasi politik (khususnya rencana belanja). (3) Ketepatan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan politik, seperti hibah, layanan, dan subsidi yang digunakan untuk mencapai tujuan politik. (4) Kapasitas

pelaksanaan (seperti personel, koordinasi, pengawasan, dan struktur organisasi). (5) Kualitas dan dukungan dari kelompok tujuan (apakah kelompok tujuan adalah individu atau kelompok, laki-laki atau perempuan, berpendidikan atau tidak). (6) Kondisi sosial, ekonomi, politik, dan geografis lingkungan tempat pelaksanaan berlangsung.

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, metode yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan proyek yang diselesaikan oleh suatu organisasi atau asosiasi atau lembaga inilah yang dimaksud dengan implementasi. Hal ini terutama berlaku untuk kebijakan dan program yang berkaitan dengan lembaga pemerintah atau sektor swasta dan mencakup sumber daya dan infrastruktur untuk mendukung suatu program.

2.2.2 Pengertian Program

Organisasi adalah sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan dengan cara yang berbeda namun tujuannya tetap sama.. Kemudian dalam suatu organisasi itu selalu terdapat program. Program adalah suatu produk desain yang memuat aktivitas atau fungsi. Pengertian dari program, menurut Suharshimi Arikunto dan Jabar (2009:3) *adalah sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.* Pengertian di atas sedikit berbeda lagi dengan Joan

L Herman sebagaimana dikutip oleh Farida Yusuf Tayipnapi dalam jurnalnya, *“Program adalah segala sesuatu yang dicobalakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh”*. Dalam hal ini, program dapat berbentuk kurikulum konkrit atau prosedur abstrak (intangible). Berdasarkan sudut pandang tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa program adalah suatu kesatuan atau rangkaian kegiatan yang telah disusun (direncanakan) untuk mewakili pelaksanaan suatu kebijakan tertentu, dan hasilnya diharapkan mempunyai akibat yang positif, dampak, atau hasil aktual dari rencana tersebut.

Program seringkali dikaitkan dengan perencanaan, persiapan dan prosedur. Program juga merupakan suatu pernyataan yang memuat kesimpulan dari beberapa keinginan atau tujuan-tujuan yang bekerja bersama antara satu sama lain untuk mencapai tujuan yang sama. Dalam kebanyakan kasus, suatu program terdiri dari semua kegiatan yang berada di bawah unit administratif yang sama. Tujuan-tujuan ini saling bergantung dan saling melengkapi, dan semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan. Sesuai Suharsimi Arikunto (2012: 291) mengkarakterisasi program sebagai suatu tindakan yang disusun dan direncanakan dengan seksama.

Program kerja pada yayasan IGAMA ini merupakan sesuatu yang perlu dimiliki oleh setiap organisasi atau lembaga. Biasanya hal ini disesuaikan dengan visi dan misi lembaga atau organisasi itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa program kerja biasanya dikembangkan dan dilaksanakan secara berbeda beda oleh

masing-masing lembaga atau organisasi. Secara umum dapat dikatakan bahwa program kerja merupakan agenda rutin internal suatu lembaga atau organisasi, dimana agenda tersebut siap digunakan pada waktu tertentu dengan persetujuan seluruh pengurus. Dalam penyusunan program kerja perlu diperhatikan beberapa hal, antara lain: analisis data operasional, waktu pelaksanaan, pelaksananya siapa, dan pembagian kerja, serta kelayakan program kerja. Program kerja mempunyai tiga tujuan, yaitu: (1) Membantu pencapaian visi dan misi. Penyusunan program kerja dan pelaksanaannya yang benar memungkinkan organisasi berfungsi secara efektif. Hal ini juga membantu organisasi dalam berhasil mencapai tujuannya. (2) Membantu penyelesaian permasalahan dalam perkumpulan atau organisasi. Program kerja yang disusun akan menciptakan jawaban atas berbagai permasalahan baik yang bersifat internal maupun eksternal dalam organisasi. Program kerja yang dapat dilaksanakan dengan cara ini juga membantu pencapaian tujuan organisasi. (3) Bekerja pada eksekusi otoritatif. Suatu program kerja haruslah merupakan sesuatu yang dapat dilaksanakan secara efektif dalam organisasi. Jika hal ini berhasil, maka setiap anggota organisasi dapat bekerja secara terstruktur, sistematis, dan obyektif.

Selain tujuan itu, program kerja juga mempunyai manfaat bagi lembaga atau organisasi, antara lain: (1) Rasa keterhubungan atau kebersamaan dalam organisasi. Apabila penyusunan program kerja dan pelaksanaannya berjalan baik dalam organisasi, maka setiap anggota merasa memiliki terhadap pelaksanaan

berbagai kegiatan organisasinya. Program kerja tersebut merupakan hasil musyawarah bersama yang memiliki tujuan sama. (2) Menumbuhkan rasa tanggung jawab individu terhadap tugas. Hasil kesepakatan bersama dalam organisasi merupakan contoh program kerja yang lugas dimana setiap anggota merasa bertanggung jawab dalam menjalankan tanggung jawabnya dalam organisasi. (3) Meningkatkan citra organisasi. Pihak luar organisasi mempunyai persepsi yang lebih baik terhadap organisasi akibat program kerja yang berhasil. Contoh program kerja antara lain meningkatkan profil suatu organisasi di mata masyarakat umum.

2.2.3 Pengertian Implementasi Program

Eksekusi atau implementasi merupakan sesuatu yang vital dan paling penting dalam menjalankan suatu program, baik itu proyek pendidikan, sosial, kesejahteraan, keagamaan atau lainnya. Hal ini mengingat pelaksanaan program merupakan tahapan pelaksanaan latihan yang ditujukan untuk mencapai tujuan program.. Menurut Jones dalam Arif Rohman (2009:101-102), menyebutkan *“bahwa implemetasi program merupakan salah satu komponen dalam suatu kebijakan. Implementasi program merupakan upaya yang berwenang untuk mencapai tujuan”* (Jones dalam Arif Rohman 2009:101-102). Program ini adalah elemen pertama yang harus ada untuk melaksanakan langkah-langkah wajib atau implementasi tersebut. Oleh karena itu, pelaksanaan program tidak bisa sembarangan, melainkan harus terstruktur secara bertahap, agar program dapat

berfungsi dengan baik dan mencapai tujuannya. Menurut Syukur dalam Surmayani (2005:79), terdapat tiga komponen penting dalam siklus eksekusi, yaitu: (1) Adanya program atau strategi yang dijalankan. (2) Kelompok yang dimaksudkan untuk memperoleh manfaat, perubahan, atau peningkatan sebagai akibat dari program disebut kelompok sasaran. (3) Komponen atau praktisi pelaksana, baik perkumpulan maupun orang-orang yang bertanggung jawab memberikan hak, melaksanakan, dan mengarahkan pelaksanaan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa implementasi program adalah tahapan-tahapan dalam pelaksanaan program. Tentu saja pelaksanaan program ini harus direncanakan dan dikendalikan. Unsur pelaksana juga harus memiliki badan yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan, pelaksanaan, dan pemantauan program. Oleh karena itu, langkah-langkah pelaksanaan program yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program tetap harus diawasi dan dipantau secara ketat. Berikut langkah-langkah dalam membuat program: (1) Merancang program. Secara konseptual, perencanaan merupakan serangkaian kegiatan persiapan untuk mencapai tujuan, dimana perencanaan berfungsi sebagai peta jalan, penyelaras, atau pedoman menuju keberhasilan.. (2) Implementasi program. Implementasi program adalah proses penerapan atau pelaksanaan gagasan dengan tahap persiapan atau perencanaan gagasan strategis yang selaras dengan visi dan misi suatu lembaga atau organisasi. (3) Evaluasi program. Evaluasi program merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui

tingkat keberhasilan kegiatan yang direncanakan. Tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang benar dan objektif mengenai program. Informasi tersebut dapat berupa pemanfaatan proses pelaksanaan program, dampak/hasil yang dicapai, efektivitas dan hasil evaluasi yang diarahkan pada program itu sendiri, yaitu. untuk memutuskan apakah akan melanjutkan, meningkatkan atau menghentikan. . Selain itu juga digunakan untuk membuat program berikutnya dan instruksi terkait program tersebut. Selain itu, evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan informasi tentang cara kerja sesuatu, berdasarkan keputusan pilihan yang tepat. (Suharsimi Arikunto 2010:1).

2.3 Yayasan IGAMA

Yayasan IGAMA singkata dari (Ikatan Gaya Arema Malang), merupakan organisasi peningkatan perbaikan diri daerah setempat yang bersifat sosial dan non-profit oriented. Pada tanggal 1 April 1991, rekan-rekan yang mempunyai tujuan yang sama mendirikan organisasi ini, untuk menyediakan wadah aktualisasi diri oleh sekelompok orang yang memiliki komitmen dan kesadaran yang sama, serta latar belakang perilaku seksual (gay atau laki-laki seks laki-laki), dan memperjuangkan terciptanya komunitas masyarakat yang beradab dalam melakukan reformasi yang jelas dan bermanfaat. Pengertian pembaharuan sendiri kemudian memiliki arti berupa penyesuaian dan modifikasi arus, pemikiran, gerakan, kebiasaan, adat-istiadat dan sebagainya terhadap suasana baru yang dihasilkan dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Perkembangan

teknis berlangsung sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Setiap inovasi yang diciptakan ini untuk membawa manfaat positif bagi kehidupan manusia. Yayasan ini bergerak dengan menawarkan inovasi yang nantinya diharapkan akan terdapat banyak kemudahan atau cara baru dalam melakukan aktivitas manusia yang berhubungan dengan isu HIV/AIDS di Kota Malang. Kegiatan Yayasan IGAMA ini tergolong kegiatan modern. IGAMA terdaftar secara resmi di Pengadilan Negeri Malang melalui kuasa hukum Sja'bany Bachry, SH yang beralamat di Jalan Mojopahit 3-A Malang dengan Akta Nomor 32 Tanggal 27 Agustus 2002 dengan berbagai program gerakan, terkait dengan kesejahteraan seksual laki-laki termasuk program penanggulangan HIV/AIDS.

2.3.1 Visi-Misi Yayasan IGAMA

Yayasan IGAMA memiliki Visi dan Misi kelembagaannya, yakni :

1. Visi : Memberdayakan komunitas *Gay* berdasarkan keadilan sosial dengan menekankan prinsip-prinsip keadilan, partisipatif, dan inisiatif kaum *Gay* dengan tanpa membedakan latar belakang, suku, golongan, agama, dan kepercayaan.
2. Misi :
 - a. Membantu mengorganisir dan menyelenggarakan usaha untuk kebersamaan demi memberdayakan kaum *gay* diwilayah malang raya.

- b. Meneguhkan dan memeperkuat partisipasi masyarakat marginal terutama daum sehati dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.
- c. Mengupayakan pencegahan dan penyadaran masyarakat komunitas *gay* dalam masalah kesehatan seksual laki-laki dengan cara memberikan informasi yang benar tentang IMS/HIV/AIDS, memberikan dukungan Odha/Ohida
- d. Membuat komunitas *gay* dengan cara meningkatkan profesionalisme dengan model pendekatan yang tepat serta mampu bekerja sama dengan berbagai kalangan berdasarkan kemitraan yang setara dan saling menghormati kemitraan yang setara antara pemerintah dan swasta.

2.4 Konsep Pencegahan dan Penyebaran

2.4.1 Pengertian Pencegahan

Pencegahan adalah suatu proses, cara, tindakan untuk mencegah atau menghentikan terjadinya sesuatu. Dapat dikatakan upaya telah dilakukan sebelum pelanggaran terjadi. Pencegahan kejahatan merupakan upaya pertama untuk memberantas atau menanggulangi kejahatan. Pencegahan merupakan upaya atau aktivitas awal untuk mengurangi dan menghentikan segala sesuatu yang muncul dalam suatu bencana (Badudu dan Zain, 2009). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pengertian pencegahan adalah tindak pihak yang berwenang dalam usaha menghalangi, menghentikan atau mengurangi dampak atau akibat dari terjadinya resiko-resiko yang dijamin. Menurut Yunita (dalam L.Abate,

1990:10), pengertian pencegahan adalah upaya preventif yang terdiri dari berbagai pendekatan, prosedur dan metode yang diciptakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan fungsi seseorang sebagai individu, pasangan dan orang tua. Program pencegahan yang paling efektif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) Fokus pada pemahaman risiko dan permasalahan perilaku pencegahan pada populasi sasaran. (2) Perencanaan mengubah “jalan hidup atau *life trajectory*” dari kelompok sasaran dengan memberikan pilihan dan peluang jangka panjang yang sebelumnya tidak tersedia. (3) Kesempatan untuk mempelajari kecakapan hidup baru yang membantu peserta mengatasi stres secara lebih efektif melalui dukungan sosial yang ada. (4) Fokus pada penguatan berbasis keluarga, komunitas atau sekolah. Kumpulan studi berkualitas tinggi adalah bukti efektivitas dokumen tersebut. Oleh karena itu, tindakan preventif adalah tindakan yang dilakukan sebelum sesuatu terjadi. Hal ini dilakukan karena dapat melukai atau merugikan pihak lain.

2.4.2 Jenis-jenis Pencegahan

Terdapat tiga jenis pencegahan menurut Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit, yaitu : (1) Pencegahan primer. Pencegahan ini dilakukan sebelum adanya tindakan kekerasan atau suatu kejadian. Tujuan pencegahan primer adalah untuk mencegah atau meminimalkan penyakit atau cedera pada manusia. Contoh pencegahan primer antara lain berhenti merokok, menurunkan kolesterol, menggunakan obat antihipertensi, dan berolahraga secara teratur.

Selain itu, juga bisa mengonsumsi makanan sehat sesuai kebutuhan atau menjaga berat badan tetap ideal. (2) Pencegahan sekunder. Dengan mengidentifikasi potensi penyakit sedini mungkin, pencegahan ini dapat dilakukan. Hal ini dilakukan untuk mencegah komplikasi dan memperburuk penyakit. Selain itu, pencegahan sekunder bertujuan untuk meminimalkan cedera dan komplikasi sebelum penyakit kambuh kembali. Tes mandiri dan kunjungan dokter bagi penderita penyakit kronis merupakan contoh pencegahan sekunder. (3) Pencegahan tersier. Rencana penghindaran atau upaya mengurangi berbagai akibat buruk yang ditimbulkan oleh berbagai penyakit. Selain itu, tujuan tindakan pencegahan ini adalah untuk mengurangi komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Contoh yang baik dari profilaksis tingkat ketiga adalah mengikuti resep dokter dan tidak mengonsumsi obat-obatan yang belum diketahui manfaatnya oleh tenaga kesehatan.

2.4.3 Pengertian Penyebaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata penyebaran adalah proses, cara, perbuatan, menyebar atau menyebarkan. Penyebaran berasal dari kata dasar sebar. Kaitannya dengan penelitian ini adalah bahwa proses penyebaran suatu virus atau penyakit itu berarti memiliki nama lain proses penularan. *Epidemiologi*, atau penyakit menular, adalah cabang kedokteran yang mempelajari penyebaran, kejadian, dan faktor-faktor yang mempengaruhi penyakit menular pada populasi manusia. Pemahaman *epidemiologi* penyebaran

penyakit menular penting dilakukan karena penyakit menular dapat menyebar dengan cepat dan memberikan dampak yang signifikan terhadap kesehatan masyarakat. Memahami faktor risiko dan penyebaran penyakit menular sangat penting untuk mengidentifikasi tindakan pencegahan yang efektif. Faktor risiko bisa bermacam-macam, seperti lingkungan, perilaku individu, imunitas, dan faktor genetik. Dengan memahami faktor-faktor ini, kita semua dapat mengambil langkah-langkah untuk mengurangi risiko tertular penyakit menular. Selain itu, penyebaran penyakit menular harus dipahami dengan baik. Penularan dapat terjadi melalui kontak fisik atau langsung antar individu, melalui vektor seperti serangga atau hewan, atau melalui udara dan air. Dengan mengetahui kemungkinan cara penularannya, kita dapat mengambil langkah-langkah untuk mencegah penyebarannya, seperti mengisolasi orang yang terinfeksi, meningkatkan kebersihan atau menggunakan vaksinasi dan metode pencegahan untuk mencegah virus atau penyakit tersebut menyebar ke orang lain. Jika epidemiologi penyebaran penyakit menular diketahui, tindakan pencegahan yang tepat dapat diambil, informasi yang benar dapat disebarluaskan dan kesehatan masyarakat dapat terlindungi secara efektif. Penyebaran ini juga bisa terjadi kapan saja, dimana saja, dan dalam jangka waktu pendek maupun panjang, tergantung virus atau penyakit yang menyebarkannya.

2.5 Konsep HIV/AIDS

2.5.1 Sejarah dan Pengertian HIV/AIDS

HIV pertama kali ditemukan di Kinshasa, Republik Demokratik Kongo pada tahun 1920. Virus HIV dan simian immunodeficiency virus (SIV) diperkirakan berasal dari simpanse, pendapat ini dikatakan oleh para ahli. Pada mulanya sistem kekebalan tubuh monyet dan kera terserang oleh virus ini. SIV simpanse yang disebut SIVcpz, yang identik dengan HIV, ditemukan oleh para peneliti pada tahun 1999. Simpanse diketahui memakan dan memburu monyet-monyet kecil yang terinfeksi SIV. Setelah itu, kedua strain virus tersebut bergabung membentuk SIVcpz. Penyakit ini dapat menular ke simpanse dan manusia. Infeksi SIVcpz mungkin dapat menyerang manusia karena pemburu Afrika telah memakan daging simpanse yang terkontaminasi penyakit tersebut, atau darah simpanse memasuki tubuh pemburu melalui luka di kulit pemburu. Penemuan SIV atau sekarang disebut dengan infeksi HIV pertama kali ditemukan pada manusia yaitu pada tahun 1920. Sejak saat itu, HIV telah menyebar ke Kinshasa, Afrika, di Republik Demokratik Kongo. Sejak itu, pekerja migran dan perdagangan seks juga berkontribusi terhadap penyebaran infeksi. Pada tahun 1960, HIV menyebar dari Afrika ke Haiti dan Karibia. Pada tahun 1970, infeksi HIV diketahui telah sampai di Amerika dan menyebar ke seluruh dunia

Dalam sejarah, HIV/AIDS pertama kali diketahui publik ketika penyakit ini diumumkan di Amerika Serikat pada tahun 1981. Saat itu, lima orang awalnya merasakan gejala pneumonia. Penyakit menular yang disebabkan oleh jamur *Pneumocystis jirovecii* ini tidak berbahaya. Namun, karena pasien memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah, penyakit ini menjadi semakin parah. Setahun kemudian, masalah sistem kekebalan ini menyerang 335 orang. 136 pasien di antaranya meninggal dunia. Pada tahun 1982, epidemi baru ini disebut sebagai AIDS oleh Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika (CDC). Pada saat yang sama, AIDS ramai dibicarakan di beberapa negara Eropa. Baru pada tahun 1984 para ilmuwan mengidentifikasi virus HIV sebagai penyebab HIV/AIDS. Sejak itu, tes HIV/AIDS telah dimulai. Pada tahun 1985, Rock Hudson menjadi penghibur selebriti dengan nama besar namun, ia meninggal karena terkena AIDS. Saat itu sudah terdapat 20.000 kasus AIDS di seluruh dunia.

HIV adalah kependekan dari Human Immunodeficiency Virus. Disebut human (manusia) karena virus ini hanya dapat menginfeksi manusia, immunodeficiency karena efek dari virus ini adalah melemahkan sistem kekebalan tubuh. Termasuk dalam kategori virus itu karena antara lain tidak dapat memperbanyak diri dan malah menggunakan sel tubuh. Virus HIV menargetkan sel darah putih seseorang dan melemahkan sistem kekebalan tubuh, sehingga membuat orang tersebut lebih mungkin terkena berbagai macam penyakit. Hasil akhirnya adalah AIDS disebabkan oleh virus HIV ini (Desmawati, 2013: 189).

AIDS merupakan singkatan dari Acquired Immuno Deficiency Syndrome, Acquired artinya didapat, Immuno artinya sistem kekebalan tubuh, defisiensi artinya kekurangan, Syndrome artinya kumpulan gejala (Wandoyo G, 2007). AIDS disebabkan oleh virus HIV yang merusak sistem kekebalan tubuh. Akibatnya, tubuh menjadi rentan terhadap penyakit lain yang bisa berujung pada kematian. Misalnya infeksi virus, cacing, jamur, protozoa dan karat (Desmawati, 2013:189). Sindrom defisiensi imun didapat pertama kali diidentifikasi pada tahun 1981 sebagai penyakit serius yang ditandai dengan melemahnya kekebalan yang disebabkan oleh *retrovirus* yang sebelumnya tidak diketahui yang disebut HI

Menurut Carolyn M. Hudak (2010), Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) mendefinisikan AIDS pada tahun 1982 sebagai penyakit yang berakibat fatal dan memerlukan perawatan medis dan keperawatan yang canggih bagi sebagian besar pasiennya. Sistem kekebalan tubuh seseorang dapat terganggu oleh infeksi ini, yang menyerang trombosit putih yang dikenal sebagai sel CD4 dan pada akhirnya membuat mereka tidak mampu menahan penyakit ringan sekalipun. Sistem kekebalan tubuh sangat bergantung pada sel darah putih. Tanpa kekebalan tubuh, ketika infeksi menyerang tubuh tidak mempunyai jaminan yang kuat untuk melawannya. HIV/AIDS merupakan penyakit yang dapat ditularkan secara fisik karena aktivitas seksual dengan penderita HIV hal ini merupakan salah satu cara penularannya (Desmawati, 2013: 190). Selain melalui penularan seksual, HIV/AIDS juga dapat menular melalui kegiatan sebagai berikut: (1) Hubungan

seksual dengan pengidap HIV tanpa alat pelindung diri (kondom). (2) Resiko tinggi pada orang yang mempunyai beberapa pasangan seksual (multipartner). (3) Transfusi darah yang terkontaminasi. (4) Penggunaan jarum suntik yang terkontaminasi atau digunakan bersama. (5) Penggunaan cara-cara yang berbahaya, misalnya menusuk dengan alat yang tidak steril atau menato dengan alat yang terkontaminasi. (6) Selama kehamilan, persalinan, dan menyusui, dari ibu ke anak. Virus HIV cepat mati ketika cairan tubuh mengering karena tidak dapat bertahan lama di luar tubuh manusia. Itu sebabnya HIV tidak bisa ditularkan melalui serangga, tidak bisa menular seperti infeksi musiman (di permukaan luar, di ruang terbuka, melalui gigitan, suara mengi, dan sebagainya.).

2.5.2 Proses Inkubasi HIV/AIDS

Masa laten atau inkubasi infeksi HIV adalah waktu sejak infeksi HIV pertama kali muncul hingga gejala pertama muncul. Lamanya istirahat pada pasien HIV bisa berbeda-beda, tergantung sistem imun tubuh dan banyaknya virus yang menyerang tubuh. Pada penyakit HIV, masa inkubasi HIV mencapai tahap pertama. Di bawah ini adalah penjelasan lebih rinci dari setiap tahapannya:

Tahap I: masa inkubasi HIV

Masa inkubasi infeksi HIV dapat bervariasi dari orang ke orang berdasarkan usia, jumlah virus, resistensi, dan sistem kekebalan tubuh. Sejak virus pertama kali menginfeksi tubuh hingga gejala HIV muncul, fase ini biasanya berlangsung antara dua hingga empat minggu. Pada masa inkubasi HIV, tes HIV umumnya

tidak memberikan hasil positif dan tidak menunjukkan adanya kontaminasi HIV. Kondisi yang bisa berlangsung hingga enam bulan ini disebut juga dengan masa jendela.

Tahap II: HIV akut

Awalnya, penderita HIV umumnya mengalami gejala infeksi dari virus yang normal antara lain demam, sakit kepala, sakit tenggorokan, nyeri otot, menggigil, kelelahan, pembengkakan kelenjar getah bening di ketiak, leher, atau selangkangan. Kulit juga mungkin menunjukkan gejala terkait HIV pada saat ini, seperti ruam.

Tahap III: HIV laten

Pasien HIV mungkin tidak menunjukkan gejala apa pun setelah serangan pertama, namun virus terus tumbuh dan hidup di tubuh mereka selama bertahun-tahun. Infeksi HIV laten adalah tahap pada saat ini. Virus penyebab HIV laten berkembang biak dengan cepat dan melemahkan sistem kekebalan tubuh. Sangat mudah untuk menyebarkan virus HIV ke orang lain. HIV laten lama kelamaan dapat menyebabkan gejala seperti penurunan berat badan secara tiba-tiba, demam tinggi yang berfluktuasi, diare berkepanjangan, dan batuk terus-menerus. Berbagai gejala ini biasanya hanya berlangsung selama satu hingga dua minggu sebelum hilang dan muncul kembali. Juga dikenal sebagai HIV akut, kondisi ini

Tahap IV: AIDS

Sistem imun tubuh akan semakin terganggu jika tidak mendapat pengobatan. Selain itu, pasien HIV mungkin datang dengan AIDS atau (acquires immune deficiency syndrome) didapat pada stadium lanjut yang lebih parah. Pasien AIDS yang tidak mendapat perawatan yang memadai berisiko tertular penyakit menular tambahan atau meninggal karena pneumonia, dehidrasi parah, muntah dan diare terus-menerus, malnutrisi, atau meningitis.

2.5.3 Cara Pencegahan HIV/AIDS

HIV/AIDS merupakan penyakit menular yang dapat berakibat fatal. Meskipun demikian, ada beberapa cara untuk mengurangi risiko tertular HIV, khususnya: menjauhi perilaku seksual yang tidak perlu, tidak berganti-ganti pasangan seksual, menggunakan kondom saat berhubungan intim, menghindari obat-obatan terlarang terutama penggunaan jarum suntik bersama, melakukan tes kehamilan untuk mencegah HIV selama kehamilan. Penularan dari ibu ke anak. Memberikan edukasi atau pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, cara penularan, pencegahan dan pengobatan HIV dan AIDS khususnya pada remaja sangatlah penting.

Sulit mengetahui pada masa laten atau inkubasi infeksi HIV, karena penderita tidak menunjukkan gejala. Hal ini jelas membuat pasien HIV tidak mengetahui bahwa dirinya telah tertular penyakit tersebut dan dapat menularkannya kepada orang lain. Oleh karena itu, orang yang berisiko tinggi tertular HIV harus pergi ke klinik dan meminta dokter melakukan tes HIV sukarela

yang disebut tes (VCT). Tujuannya adalah untuk mengevaluasi risiko yang sudah ada dan menentukan ada atau tidaknya gejala HIV/AIDS, sehingga pengobatan dapat segera dimulai jika diperlukan.

2.6 Konsep LGBT

2.6.1 Pengertian dan Sejarah LGBT di Eropa

LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) telah menjadi fenomena global yang banyak dibicarakan dalam beberapa dekade terakhir. Dalam hal ini lesbian mencakup orientasi seksual seorang perempuan yang tertarik pada perempuan lain. Istilah lesbian juga sering digunakan untuk menggambarkan ketertarikan seorang perempuan trans terhadap perempuan atau perempuan trans lainnya. Gay kemudian digunakan untuk menggambarkan ketertarikan seorang pria terhadap pria lain. Pada awalnya, istilah “homoseksualitas” digunakan untuk menggambarkan ketertarikan laki-laki terhadap laki-laki lain. Namun, karena dianggap bersifat *ofensif* atau menyinggaung, istilah ini jarang digunakan. Akibatnya, istilah “gay” kini lebih sering digunakan di masyarakat dibandingkan “homoseksual”. Kemudian, biseksual adalah arah seksual yang menjawab ketertarikan emosional dan seksual seseorang terhadap setidaknya dua jenis kelamin untuk memenuhi nafsu seksualnya. Misalnya, seorang wanita tertarik pada wanita dan pria lain. Selain itu, istilah tersebut juga mengacu pada ketertarikan terhadap gender yang berbeda, tidak hanya laki-laki atau perempuan, tetapi juga transgender, gender biner, non-biner, dan sebagainya.

Kesimpulannya, Transgender adalah istilah yang digunakan untuk menyebut seseorang yang orientasinya tidak sama dengan apa yang mereka bawa ke dunia ini. Waria, misalnya, yang terlahir sebagai laki-laki kemudian diidentifikasi sebagai perempuan, sedangkan transpria sebaliknya, yang terlahir sebagai perempuan, berkeinginan untuk menjadi laki-laki. Istilah transeksual juga digunakan untuk merujuk pada perubahan nyata, prosedur medis, atau perawatan kimia yang dilakukan sebagai orientasi alternatif saat memasuki dunia.. Hal ini dilatarbelakangi oleh banyaknya pemberitaan di media dan aktivitas dukungan terhadap LGBT saat melintasi perbatasan. Masyarakat kembali mengenal fenomena atau isu LGBT ini berkat maraknya media yang juga memuat berita dan menyoroiti fenomena lama terkait LGBT (Abigail, 2012).

Padahal, dalam sejarah peradaban Islam, fenomena LGBT sudah ada beberapa ratus tahun lalu sejak masa Nabi Luth (a.s.). Dalam hubungan internasional, fenomena LGBT termasuk dalam isu hak asasi manusia (HAM) global. Hak asasi manusia merupakan topik yang sangat sensitif untuk dibicarakan, namun banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang fenomena LGBT, yaitu lesbian, gay, biseksual dan transgender (Boelstorff, 2005). Oleh karena itu, mereka sering mengacaukan istilah-istilah tersebut dengan kesalahpahaman. Masyarakat luas, bahkan pelajar, terus melakukan stigmatisasi atau memandang rendah anggota komunitas LGBT

Dalam penelitian ini, peneliti lebih fokus pada kaum gay, sesuai dengan topik penelitian yang ada. Secara historis, istilah homoseksual awalnya digunakan untuk menyebut orientasi seksual, Istilah ini diciptakan pada abad kedelapan masehi, (Gunderloy, 1989) Sebelum "revolusi seksual" pada tahun 1960an. Sebelum revolusi seksual, tidak ada istilah homoseksual, lesbian, gay, atau transeksual. Istilah "gender ketiga" pertama kali muncul pada tahun 1860-an. Revolusi seksual tahun 1960-an digunakan untuk menggambarkan pergeseran seksualitas dalam politik dan masyarakat. Dimulai dari masalah homofili pada tahun 1950an dan 1960an. Kemudian, pada tahun 1970-an, dia kembali menyatakan dirinya sebagai gay. Pada saat yang sama, pengelompokan istilah gay juga semakin meluas, seiring dengan semakin banyaknya bermunculan identitas lesbian. (Kennedy, 1980) Perkembangan pembebasan perempuan juga membuat lesbian perlu bekerja sama dengan individu gay. Organisasi LGBT memperjuangkan persamaan hak bagi semua warga negara, apapun orientasi seksualnya, hampir di semua tempat di Eropa. Di Amsterdam, pada tanggal 4 Mei 1970, kelompok pemuda gay Amsterdam, atau Amsterdamse Jongeren Aktiegroep Homoseksualiteit, mengadakan upacara pengabdian publik bagi para korban yang meninggal karena kebrutalan yang dialami oleh para korban gay.

Para pembela hak-hak kaum gay dan lesbian berpendapat bahwa identitas seksual seseorang tidak mencerminkan gendernya Dengan kata lain, "Anda bisa menjadi laki-laki dan menginginkan laki-laki tanpa identitas gender Anda sebagai

laki-laki," dan hal yang sama juga berlaku jika Anda seorang perempuan. (Kategori "Orang transgender" dalam konstruksi konsep kontemporer gender dan seksualitas di Amerika Serikat, 2000.) Pada tahun 1977, mantan kontestan Miss America dan aktivis yang bernama jeruk yaitu Anita Bryant memulai kampanye "Selamatkan Anak-Anak Kita" di Dade County, Florida. , Miami), yang terbukti penting dalam latar belakang gerakan pembebasan gay. Pada Mei 1979, organisasi lesbian pertama bernama *Center for Culture* yang didirikan di Amsterdam, Belanda. Mereka mengemukakan ide untuk membangun monumen bagi kaum homoseksual. Kelompok Gay Partai Sosialis Pasifis Mereka mendapat banyak dukungan atas gagasan ini, baik kelompok maupun individu, yang terdiri dari 7.152 kelompok gay, lesbian, dan dukungan dari dunia internasional juga.

Pada saat itu, Stonewell Inn di Greenwich Village adalah rumah bagi gerakan pembebasan gay. dimana tindakan tersebut memicu keributan antara pengunjung rasa dan pejabat hak-hak gay. Peristiwa ini mencetak sejarah di Amerika Serikat karena mengawali perjuangan hak asasi para pendukung homoseksual, yang kemudian berujung pada terbentuknya komunitas gay baru seperti Gay Liberation Front (GLF). The Gay Activist's Alliance (GAA) dan Homoseksual d'Front Action Revolutionnaire. Setelah itu, perbedaan pekerjaan terkait identitas gender dikritik, sehingga terciptalah Gerakan Hak-Hak Gay. Asosiasi Lesbian dan Gay Internasional (ILGA) didirikan pada tahun 1978 sebagai organisasi yang mengadvokasi hak asasi lesbian dan gay. Selain itu, pada saat

itulah bendera pelangi yang menjadi simbol dan pedoman bagi kaum LGBT untuk mencapai hak asasi manusia mulai diperkenalkan sebagai simbol yang digunakan oleh kaum LGBT.

Pada tahun 1980, gerakan hak-hak gay mulai memperjuangkan hak untuk mencegah pengaitan kaum gay dengan AIDS. Bantuan mulai bermunculan sekitar tahun 1980an, penyakit ini pertama kali ditemukan oleh seorang pria di kalangan pria gay di komunitas perkotaan besar di Amerika.. Kontroversi dan permasalahan LGBT kemudian terus berlanjut dan terjadi terus menerus pada tahun 1969 hingga 1974, termasuk gerakan pembebasan gay. Karena istilah LGBT dapat mencakup semua jenis orientasi seksual, tidak hanya kaum gay, istilah ini telah digunakan untuk menggantikan istilah gay sejak sekitar tahun 1990.

2.6.2 Sejarah LGBT di Indonesia

Di Indonesia sendiri, LGBT sudah ada sejak tahun 1960an. Apalagi ada yang menyatakan sudah ada sejak tahun 1920-an. Namun, mayoritas berpendapat bahwa gerakan LGBT bermula pada tahun 1960an. LGBT kemudian berkembang pada tahun 1980an dan 1990an dan meledak pada tahun 2000an hingga sekarang (Abigail, 2012). Jadi, secara kronologis dan historis, perkembangan LGBT sebenarnya dimulai pada tahun 1960an. Dulu Sentul dan Kantil terkenal, sekarang disebut Buci dan Femme. (Akbar, 2016) Di wilayah Makassar, terdapat lima jenis kelamin: laki-laki, perempuan, calalai, calabai, dan muti. LGBT sebenarnya ada di Indonesia, namun tidak disebut LGBT. Karena Calalai dan Calabai sama-sama

transgender, Calalai ini terlihat seperti perempuan namun sebenarnya laki-laki, sedangkan yang perempuan adalah laki-laki, dan yang bisu bisa berupa calalai atau calabai sendiri, tetapi mempunyai kedudukan tertinggi, damar mempunyai kekuatan khusus, dan juga istimewa. dipilih, cara menerima penghargaan

Di beberapa daerah orang Makassar, bisu ini mempunyai kedudukan yang tinggi karena menjadi mediator antar manusia, antara alam dan Yang Maha Kuasa, serta menjadi tangan kanan pemimpin daerah. Orang-orang di sana memahami calal, calabais, dan tahi lalat lebih baik daripada lesbian, gay, transeksual. Namun ketika Islam masuk, praktik tersebut masih berlaku, namun pada masa orde baru, praktik tersebut berusaha diberantas sehingga tahi lalat, calalai, dan calabai digantikan oleh tokoh agama, babysitter, hingga akhirnya mendapat diskriminasi seperti diusir, dibuang dari masyarakat. Pada masa reformasi, mereka kembali berperan, namun dengan status yang tinggi seperti dulu.

Begitu pula di Jawa Timur yang namanya gembla, sama dengan warog. Warok merupakan salah satu penari yang ikut serta dalam seni reog dalam penuturannya. Warok berperan sebagai wali atau sekutu Penguasa Marga Sewanda. Warog sendiri mempunyai seorang istri dan anak. Pada zaman dahulu, diyakini bahwa seorang warog harus kawin dengan gemblak, yang merupakan gemblak jantan, untuk mempertahankan kekuasaannya. Namun, mereka tidak akan menjadi pasangan selamanya. Jadi gemblak ini ada untuk mengimbangi kesaktian warog, maka dari itu warog harus mempertanggung jawabkan keberadaan

gemplak tersebut. Praktek ini juga dilarang di bawah pemerintahan baru. Mereka secara diam-diam melakukan aktivitas tersebut meskipun faktanya hal tersebut melanggar hukum, dan tidak jelas apakah mereka LSL atau gay. Menurut media arus utama, homoseksualitas hanya mengacu pada hubungan seks.

2.6.3 Awal Mula Organisasi dan Advokasi LGBT di Indonesia

Munculnya perkumpulan dan dukungan LGBT di Indonesia dimulai dengan berdirinya perkumpulan seperti Persatuan Wadam Djakarta (HIWAD) dan Wanita Adam (WADAM). Meski demikian, asosiasi WIMAD mendapat perlawanan dari MUI. (Abraham 2010). Kemudian pada tahun 1982 kaum gay Indonesia mendirikan Lambda Indonesia. Kemudian pada tahun 1986 berdirilah Persatuan Lesbian Indonesia. Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (GAYa Nusantara) juga dibentuk pada tahun yang sama yaitu pada tahun 1990an, dan di tahun ini pula semakin banyak organisasi LGBT yang didirikan. Perkumpulan-perkumpulan yang berstandar pembebasan, khususnya pembebasan perempuan. Mereka juga membuat media untuk tujuan distribusi. Ada beberapa media yang dijadikan bahan diskusi korespondensi LGBT (Abigail, 2012). Pada tahun 1990-an, perkembangan LGBT di Indonesia mengalami perubahan yang luar biasa berkat hadirnya lembaga-lembaga yang bersatu, misalnya lembaga aktivis perempuan, lembaga kesehatan dan seksualitas, lembaga pengobatan HIV, dan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (Akbar, 2016).

Yogyakarta menjadi tuan rumah Kongres Lesbian dan Gay (KLG I) pada tahun 1993. Kongres serupa diadakan dua tahun kemudian. Kongres Lesbian dan Gay Kedua (KLG II) diadakan di Bandung pada tahun 1995, dan KLG III diadakan di Bali pada tahun 1997. Perkumpulan LGBT mulai bermunculan di beberapa daerah di Indonesia, termasuk Ambon, Medan dan Surabaya. Meski begitu, variasi informasi mengenai jumlah sekutu masih terbatas. Selain acara hierarki dan kongres, mereka juga menyelenggarakan pertemuan besar. Suatu ketika, di tahun 1990-an, istilah “September ceria” sangat populer di kalangan masyarakat karena pada saat itu telah terjadi perayaan besar-besaran pendukung LGBT yang berlangsung pada Sabtu malam pertama setiap bulan September (Akbar, 2016). (1) Kongres Perempuan Indonesia pada bulan Desember 1998 secara resmi untuk pertama kalinya mengikutsertakan perwakilan perempuan biseksual, lesbian dan transgender (LBT). Meskipun beberapa provinsi menentang keputusan untuk memasukkan perempuan biseksual dan transgender. Koalisi Perempuan Indonesia menuntut keadilan dan demokrasi penuh pada kongres tersebut, dan mereka secara resmi dimasukkan ke dalam Sektor XV. (2) Pendekatan organisasi LGBT berbasis hak asasi manusia untuk melihat hasil dari program yang dilaksanakan. Hal ini tentu membuka peluang bagi organisasi daerah untuk berkolaborasi dengan organisasi pusat dan internasional. (3) Pada saat yang sama, media menjadi sibuk dengan mengangkat isu HIV/AIDS, yang meningkatkan visibilitas isu-isu gay pada kalangan gay itu sendiri. Situasi ini memungkinkan adanya respons kasus per

kasus dengan menyusun beberapa program yang diselenggarakan secara sistematis, strategis, dan didanai dengan baik. (4) Dalam rangka memperkuat gerakan tersebut, enam organisasi LGBT di Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mengambil keputusan untuk berkolaborasi pada bulan Januari 2008. Forum LGBTIQ Indonesia (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Intersex, dan Queer di Indonesia) untuk memperkuat gerakan ini.

2.6.4 Komunitas LGBT di Indonesia

Komunitas gay utama yang lahir di Indonesia secara transparan disebut sebagai perkumpulan gay. Sejak saat itu, berbagai asosiasi didirikan, misalnya Gaya Nusantara (GN) di Surabaya, Yogyakarta Gay Fellowship (PGY) dan Indonesia Gay Society (IGS), kemudian ada juga GWL-INA yang bersifat homoseksual atau gay dan waria network, yang didirikan pada Februari 2007 dan bertujuan untuk menyediakan layanan pencegahan HIV dan PMS (Mewah.or.id, 2009). Kemudian pada saat itu lahirlah komunitas baru bernama HIMAG atau “Gay Student Association (Himpunan Mahasiswa Gay)”. Pada tahun 2011, HIMAG memulai debutnya di Universitas Negeri terbesar Yogyakarta. Setahun kemudian disusul dengan bangkitnya perkumpulan di Perguruan Tinggi Negeri Yogyakarta pada tahun 2012. HIMAG memiliki anggota-anggota di berbagai sumber dan divisi. HIMAG memberikan kewenangan dan landasan kepada sekutu LGBT untuk melampiaskan kekesalannya, bahkan mencari kaki tangan yang mengalami situasi serupa dengan mereka. Segala sesuatu yang berhubungan

dengan orientasi seksual difasilitasi, dilindungi, dan diatur oleh organisasi-organisasi tersebut. Sebagian besar asosiasi yang didirikan bergantung pada kemungkinan bahwa sekutu LGBT dapat terus memperjuangkan hak-hak istimewa mereka.

Asosiasi atau organisasi ini biasanya memiliki mitra atau jaringan, organisasi yang sama, pemberi donor, dan merupakan individu dari salah satu asosiasi internasional di bidang serupa. Seperti Gaya Nusantara yang merupakan anggota dari beberapa organisasi, seperti: *Coalition for Sexual and Bodily Rights in Muslim Society (CSBR)*, *International Lesbian, Gay, Bisexual, Trans and Intersex Association (ILGA)*, *Asia Pacific Coalition on Male Health (APCOM)*, *Arus Pelangi*, *Gaya Warna Lentera Indonesia (GWL-INA)*. Jaringan seperti: *Human Rights Watch*, *International AIDS Candlelight Memorial*, *The Global Fund*, *International Gay & Lesbian, Human Rights Commission (IGLHRC)*, *The Global Alliance for LGBT Education (GALE)*, *AP Rainbow*, *Talking About Reproductive & Sexual Health Issue (TARSHI)*, *Yogyakarta Principles*, *Proyek Cinta*, *Ashoka Indonesia*, *SexualityStudies.net*, *Q! Film Festival*, *Stop AIDS Now*, *Teman-Teman* dan sebagai donatur adalah *Ford Foundation* *Hivos*. (www.gayanusantara.or.id, 2009).

Berdasarkan informasi UNDP sendiri, terdapat 119 perkumpulan LGBT di Indonesia pada tahun 2013 dan tersebar di seluruh wilayah di Indonesia. Setidaknya terdapat 200 organisasi LGBT di Indonesia pada tahun 2015,

meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Saat ini, jumlah kelompok LGBT di berbagai daerah terus bertambah, terutama di daerah perkotaan besar seperti DKI Jakarta, Surabaya, Medan, dan lain-lain.

2.6.5 Penyebab Seorang Menjadi Gay atau LSL

Ada banyak variabel di balik kesamaan arah seksual seseorang. Dalam hipotesis sosial, cara berperilaku gay diyakini maju karena imbalan atau dukungan yang menyenangkan atau dukungan negatif, dan cara berperilaku gay dengan tujuan akhir agar orang berubah ke perilaku sesama jenis ketika mereka memiliki hubungan hetero yang buruk dan koneksi gay yang menawan. Berbagai faktor penyebab terjadinya homoseksualitas pada seseorang adalah faktor alam (penyakit pikiran dan sistem indera) dan faktor psikodinamik, yaitu adanya masalah peningkatan seksual sejak dini atau masa muda. Lalu ada lagi faktor sosial budaya yaitu adanya praktik-praktik yang mendorong terjadinya hubungan homoseksual dengan alasan yang tidak pantas dan terakhir faktor lingkungan atau sosiokultural yang memungkinkan dan mendorong menyatunya hubungan homoseksual antara laki-laki karena adanya faktor sosiokultural inilah yang membuat hubungan antar laki-laki menjadi kuat sehingga bisa menyebabkan gay. Namun berdasarkan data yang ditemukan, telah diamati bahwa sekitar 8 elemen yang melatar belakangi seseorang menjadi adalah gay, yaitu:

a. Kondisi sejak lahir

Intinya, dalam konteks budaya, setiap anak yang dilahirkan, baik laki-laki maupun perempuan, selalu ditanya tentang identitas biologisnya. Pertanyaan ini muncul dari kejadian sehari-hari yang bergantung pada kepribadian seksual alaminya. Bagaimanapun untuk tujuannya, tidak perlu fokus mengurusinya itu pria atau wanita, sebab ini tentang apakah seseorang itu pria atau wanita. Tidak ada hukum ilahi yang mewajibkan ciri-ciri psikososial agar sesuai dengan ciri-ciri biologis.. Banyak teori yang menyatakan bahwa Magnus Hirschfeld adalah orang pertama yang mendalilkan keadaan psikologis homoseksual pada tahun 1899, yang salah satunya disebabkan oleh faktor keturunan (homogen). Namun teori tersebut jarang ditemukan pada hasil penelitian di Kota Malang karena banyak di luar sana yang merasa kondisinya lahir di usia muda bahkan tidak mereka sadari dan bukan merupakan keturunan.

b. Kondisi keluarga yang tidak harmonis

Homoseksual yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis dipicu oleh keluarga yang penuh ketegangan, rasa tidak aman, ketidak tentraman, tidak ada rasa kasih sayang, kekerasan, dan sebagainya. Alasan mengapa keadaan keluarga tidak sesuai dengan perkembangan karakter gay pada pria adalah karena anak cenderung merasa sendirian dan kurang kasih sayang orang tua. Sehingga tidak jarang mereka tumbuh dan diasuh oleh keluarga inti seperti sanak saudaranya. Menurut Carton (1998), penyebabnya adalah anak

mempunyai pengalaman traumatis dengan orang tua lain, sehingga menimbulkan kebencian atau antipati terhadap ibu atau ayahnya. Kemudian keinginan untuk menjadi gay sepertinya bertahan selamanya. Jadi sangat penting untuk menciptakan rumah tangga yang harmonis demi kelangsungan hidup anak-anak.

c. Reinforcement positif dari lingkungan

Kemudian perilaku gay ini bisa disebabkan karena adanya unsur lingkungan yang justru mendukung mereka menjadi gay. Banyak kaum gay yang semakin membuka diri terhadap ruang publik sebagai akibat dari perspektif lingkungan yang memandang perilaku homoseksual sebagai hal yang wajar.

d. Pola attachment yang tidak normal.

Model ini didasarkan pada sikap laki-laki yang lebih mengarah ke perempuan yang lebih dominan. Biasanya didasarkan pada permainan dengan banyak perempuan, kelompok dengan perempuan, komunikasi dan bahkan pola pikir. Oleh karena itu, tak jarang perasaan yang awalnya tersembunyi, muncul dan berkembang menjadi sesuatu yang dikatakan menyenangkan sesama jenis ketika ada stressor yang dapat membangkitkan faktor bawaan tersebut, seperti keintiman yang intens dengan teman wanita. Begitu pula sebaliknya, seseorang yang terlalu sering bertemu dengan orang yang berjenis kelamin sama (laki-laki), yang kedekatannya terbentuk baik setiap hari, atau bahkan sebagai teman sekamar, hanya dengan berganti pakaian atau bahkan tidur bersama, tampaknya

bisa muncul perasaan nyaman dengan sesama jenis, dan memiliki niat untuk bersama orang-orang yang berjenis kelamin sama. Dalam pepatah Jawa ada istilah *Tresno Jalaran Soko Kulino*, makna yang tersirat dapat saja diartikan bahwa perasaan nyaman dan sayang dapat berkembang seiring dengan berjalannya waktu yang dihabiskan bersama, Akibatnya, faktor persahabatan yang terlalu dekat terbukti dapat menimbulkan perasaan ketertarikan yang berlebihan terhadap sesama jenis. *“Permasalahan ini karena pengaruh faktor psikodinamika dimana diartikan bahwa adanya gangguan perkembangan seksual sejak kecil atau masa kanak-kanak salah satunya intensitas dengan lawan jenis”*. (Azhari : 2008).

e. Pelecehan seksual

Tindak kekerasan seksual, khususnya antar laki-laki pada masa kanak-kanak, merupakan cerita lama yang dapat berujung pada homogenisasi seseorang. Individu gay sering kali mengalami berbagai jenis perilaku tidak pantas, misalnya: berciuman, meminta berhubungan seks, dan terakhir, pemaksaan. Hal ini sering kali dijadikan alasan mengapa seorang pria mungkin menjadi gay. Selain dipaksa, mereka juga diancam jika menolak. Ancaman-ancaman tersebut seringkali membuat korbannya trauma, jadi laki-laki gay diharapkan untuk melibatkan hal ini sebagai motivasi untuk menjadi gay. Hal ini sesuai dengan pandangan dari (Freud) bahwa homoseksualitas adalah kelanjutan dari kecenderungan individu untuk dianggap tidak memihak secara seksual. Dalam

iklim yang khas, psikoseksualitas muncul di masa muda ketika dihadapkan dengan kehidupan hetero, namun dalam keadaan ekologis tertentu, peningkatan yang tidak terduga ini terganggu pada tingkat "perkembangan remaja atau ketidakdewasaan" dan mengakibatkan homoseksualitas di masa matang atau dewasa. Kekerasan di masa kanak-kanak yang dilakukan oleh saudara kandung, teman bermain, atau orang dewasa juga dapat berujung pada homoseksualitas.

f. Pengaruh penyalahgunaan teknologi

Banyak hal yang dilakukan oleh kaum gay dalam memanfaatkan hiburan online, terutama dengan hadirnya internet yang terkadang tidak digunakan untuk hal-hal baik, namun seringkali kaum gay memanfaatkan internet untuk menyampaikan keinginan dan perasaannya misalnya saja dalam materi pornografi. Situs web inilah bentuk awal dari homoseksualitas, selain menonton pornografi, tidak jarang kaum gay juga mencoba untuk ngobrol dan mengenal kaum gay lainnya dengan aplikasi media sosial, Hal ini jelas memberikan konteks bagi tumbuhnya penerimaan diri homoseksual. Ada berbagai media sosial atau alat komunikasi seperti Facebook, WhatsApp, Telegram, OMI, Tinder dan lain sebagainya.

a. Faktor Ekonomi

Dengan berkembangnya zaman modern saat ini, kebutuhan untuk mengikuti tren dan fashion semakin meningkat dalam kehidupan masyarakat, termasuk kaum gay. Perkembangan zaman rupanya membuat gaya hidup mereka

semakin hedonistik, hal ini terlihat pada kalangan pria gay yang lebih menjaga fisik mulai dari *facial* hingga *gym*. Hal ini tentu membutuhkan biaya, Selain itu, jika kebutuhan mereka tidak sesuai dengan kemampuan mereka, seorang gay ini akan lebih memilih hubungan dengan sesama jenis.

